

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah perspektif penelitian yang mencakup berbagai pandangan dunia (*world views*) di mana peneliti melihat realitas, bagaimana fenomena dipelajari, dan metode untuk menafsirkan temuan. Dalam penelitian, pilihan paradigma dapat menggambarkan pilihan keyakinan yang mendasari dan memandu seluruh proses penelitian. Selain itu, paradigma penelitian juga dapat menentukan masalah mana yang dipecahkan oleh peneliti dan jenis penjelasan apa yang dapat dipahami oleh pembaca (Creswell, 2014).

Pada paradigma penelitian terdapat empat macam paradigma seperti paradigma positivistik, post positivistik, konstruktivis, dan kritis. Paradigma positivis digunakan untuk memprediksi suatu pola umum yang dapat menggabungkan logika deduktif, sedangkan paradigma interpretif atau konstruktivistik merupakan analisis sistematis melalui observasi secara terperinci dan subjektif agar dapat memperoleh suatu pemahaman mengenai menciptakan dan mempertahankan dunia sosial. Sedangkan, untuk paradigma kritis sendiri berkaitan atau memiliki pandangan mengenai konteks ketidakadilan di tengah-tengah masyarakat (Neuman, 2014).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang berangkat dari upaya mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman masyarakat yang diteliti. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman dan makna untuk objek atau hal tertentu. Makna-makna ini bervariasi dan multipel, mengarahkan para peneliti untuk mencari kompleksitas perspektif daripada mempersempit makna menjadi beberapa kategori atau ide. Tujuan dari paradigma konstruktivis adalah untuk mengandalkan sebanyak mungkin pandangan penyedia informasi tentang situasi yang diteliti (Creswell, 2018).

Maka dari itu, paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada konteks yang spesifik sehingga peneliti menyadari bahwa

latar belakang dari setiap Informan dapat membentuk interpretasi mereka sendiri karena adanya pengaruh dari pengalaman pribadi, budaya, maupun sejarah kehidupan. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk menafsirkan terkait pengaturan teori CPM pada pengguna Instagram dari kalangan Ibu muda mengenai praktik *sharenting*.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pengertian metode penelitian, ada empat kata kunci yang perlu mendapat perhatian, yaitu metode ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode ilmiah dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri ilmiah, antara lain rasional, empiris, dan sistematis. Data yang akan diperoleh dari suatu penelitian adalah data empiris dengan standar tertentu, yaitu valid. Sedangkan untuk kepentingan penelitian secara umum dibagi menjadi tiga jenis, yaitu penemuan, verifikasi dan pengembangan. Sedangkan kegunaan hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan memprediksi masalah. Secara umum, ada dua metode penelitian yang dikenal luas, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian kualitatif lebih menekankan strategi penggunaan kata – kata dibandingkan kuantitatif yang menggunakan angka dan analisis data. Sebagai strategi penelitian, kualitatif secara luas bersifat induktif, konstruktif, dan interpretif tetapi tidak selalu menggunakan ketiga hal itu. Kualitatif dapat mendeskripsikan suatu fenomena secara apa adanya atau bahkan memaknai sebuah symbol atau tanda yang diteliti sesuai yang ada dan dalam konteksnya (Yusuf, 2014). Peneliti yang menggunakan kualitatif tidak boleh memaknai sebuah teori menurut si peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument penelitian utama harus memiliki pandangan yang luas, baik secara teoritis maupun terkait dengan konteks sosial yang ingin diteliti, bisa berupa budaya, hukum, nilai, keyakinan, maupun adat istiadat yang berkembang pada konteks sosial tersebut (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang sering digunakan oleh para peneliti ilmu sosial. Melakukan penelitian kualitatif untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang metodenya didasarkan pada pemeriksaan fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk menggali dan memahami makna dari seorang individu atau orang yang ditinjau dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok. Penelitian kualitatif juga peneliti gunakan untuk mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat melalui sudut pandang masyarakat itu sendiri dari segi persepsi, kepercayaan, dan system pemaknaan. Penggunaan penelitian kualitatif ini, didasarkan pada penelitian yang akan memahami terkait pengaturan manajemen privasi komunikasi yang diterapkan oleh pengguna Instagram oleh kalangan Ibu muda dalam praktik *sharenting*.

3.3. Informan / Unit Analisis

Unit analisa merupakan proses untuk menegaskan apa yang akan dikaji dan memberi fokus pada apa yang akan diteliti. Selain itu, unit analisa berfungsi untuk menghindari bias dalam menarik sebuah kesimpulan dengan tujuan agar tidak keluar dari fokus penelitian (Creswell, 2014). Dalam sebuah penelitian kualitatif dibutuhkan adanya Informan sebagai seseorang yang memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan bisa berupa individu, kelompok, maupun benda tertentu yang intinya bisa memberikan jawaban atas permasalahan dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Terdapat dua syarat yang dapat dipenuhi ketika memilih Informan penelitian yaitu kecukupan dan kesesuaian (Kresno, 2016).

Dalam mendapatkan data, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel karena hasil dari penelitian ini tidak bertujuan untuk

membuat generalisasi terhadap populasi, melainkan hasil dari penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan informasi mendalam dari permasalahan yang dipilih. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan orang-orang yang memang dianggap mengetahui tentang situasi sosial yang sedang diteliti, sehingga peneliti memasuki situasi sosial tertentu. Situasi sosial yang dimaksud dalam hal tersebut terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang secara bersama-sama saling berinteraksi. Kemudian, peneliti dalam pendekatan kualitatif disebut sebagai instrument penelitian (Yusuf, 2014).

Selain itu, pemilihan Informan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yang mana dalam menentukan Informan dipilih berdasarkan adanya pertimbangan dan tujuan yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, kriteria dari Informan yang akan dipilih menjadi hal yang penting supaya peneliti dapat memiliki jawaban dari perspektif Informan yang berasal dari berbagai latar belakang. Meskipun begitu, kriteria utama yang dipilih harus didasari dengan pengalaman Informan terhadap penelitian ini yaitu pengaturan manajemen privasi komunikasi pengguna Instagram di kalangan Ibu muda dalam praktik *sharenting*.

Adapun kriteria Informan yang dipilih, sebagai berikut:

1. Ibu dengan usia 19 – 24 tahun
2. Memiliki akun Instagram dan aktif memposting kegiatan anak dalam bentuk video atau foto dengan minimal 3 kali posting dalam seminggu selama periode Desember 2021 – Februari 2022
3. Memiliki anak laki-laki atau perempuan yang berumur 0 – 5 tahun
4. Bertempat tinggal di salah satu provinsi DKI Jakarta atau Banten

Pemilihan kriteria Informan tersebut nantinya akan dijadikan acuan oleh peneliti dalam memilih Informan wawancara untuk memperoleh hasil penelitian. Peneliti memilih Informan seorang Ibu muda dengan rentang umur 19 – 24 tahun, yang didasari dari beberapa pertimbangan seperti usia biologis yang sudah matang pada organ reproduksi perempuan dan sesuai dengan ketentuan UU No. 16 tahun 2019 tentang Perkawinan dengan batas minimal umur perempuan untuk dapat

melangsungkan perkawinan berada di umur 19 tahun. Selain itu, Ibu muda tersebut juga harus memiliki akun Instagram karena menurut laporan Napoleon Cat pada Oktober 2021, mayoritas pengguna Instagram di Indonesia didominasi oleh perempuan yang berusia 18 – 24 tahun dengan persentase sebanyak 19,8%. Selanjutnya, pemilihan usia anak dari umur 0 – 5 tahun karena dirasa anak-anak dengan rentang umur tersebut belum bisa menyampaikan penolakan atas apa yang dilakukan oleh orang tuanya dalam hal membagikan foto atau informasi pribadi sang anak ke dalam Instagram. Selain itu, anak dengan rentang umur tersebut lebih rentan terpapar dampak negatif yang dihasilkan dari media sosial ketika foto atau video mereka diposting dan dilihat oleh banyak orang. Dampak negatif tersebut antara lain munculnya kaum pedofilia, lalu foto anak bisa dijadikan bahan pemasaran atau *marketing*, kemudian foto anak bisa diperjualbelikan, hingga bisa memunculkan adanya penculikan anak atau *digital kidnapping*.



Gambar 3.1 Konten Instagram Ads Mencari Informan

Terdapat strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan Informan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, yaitu melalui pemasangan Instagram *promotion* di Instagram *story*. Terlebih dahulu, peneliti membuat suatu konten grafis yang berisikan kriteria Informan dan lampiran *link* Google formulir serta di dalamnya berisi keterangan bahwa konten tersebut digunakan untuk kebutuhan penelitian ini. Setelah itu dipasangkan iklan sesuai dengan durasi, audiens dan *budget* yang dibutuhkan selama lima hari. Setelah mendapatkan

tanggapan di Google formulir, peneliti akan menelusuri kembali calon Informan tersebut untuk melihat kesesuaian antara calon Informan dan kriteria Informan pada penelitian ini.

Dari hasil pemasangan IG *Ads* tersebut, terdapat 20 ibu muda yang mengisi Google formulir, kemudian peneliti melakukan observasi pada masing – masing akun Instagram yang mengisi *link* untuk melihat kesesuaian antara ibu muda yang mengisi dengan kriteria informan yang dibutuhkan. Dari 20 ibu muda tersebut, hanya ada 5 orang yang memenuhi kriteria informan. Setelah melalui tahap seleksi dan menemukan Informan yang tepat, peneliti menghubungi kelima calon informan tersebut untuk menjelaskan tujuan dari penelitian ini. Tetapi, satu calon informan gugur karena terdapat pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan sehingga hanya ada empat calon informan. Dan peneliti akan meminta ketersediaan Informan tersebut untuk mengikuti sesi wawancara dengan mencari jadwal sesuai kesepakatan bersama.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dari sumber langsung yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dokumen, *focus group discussion*, dan hasil angket. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang ada. Data bantu ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh. Bahan bekas dapat diperoleh melalui bahan pustaka, penelitian kepustakaan, penelitian pendahulu, buku, dan internet. (Neuman, 2014).

Dalam menjawab rumusan pertanyaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer utama dari teknik wawancara dan jenis wawancara yang digunakan, wawancara terstruktur, dimana pewawancara mengetahui secara pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, perlu disediakan alat penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis yang akan ditanyakan kepada informan. Daftar pertanyaan pada wawancara terstruktur ini nantinya akan diajukan ke tiap Informan sehingga mereka mendapatkan pertanyaan yang sama (Sugiyono, 2013).

Kemudian, perkiraan jumlah Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu melibatkan 4 Informan utama dari kalangan Ibu muda yang aktif menggunakan Instagram dan sering memposting foto atau video anaknya. Namun, jika terdapat indikator yang informasinya belum cukup maka memungkinkan untuk adanya penambahan Informan sampai informasi yang diperoleh sudah cukup. Begitupun sebaliknya, jika memang informasi yang didapat sudah jenuh dan cenderung homogen maka peneliti akan berhenti. Karena dalam sebuah penelitian kualitatif, batas jumlah Informan yang dipakai didasarkan dari kecukupan dan kedalaman informasi yang diperoleh.

Selain itu, proses wawancara dengan menentukan waktu dan tempat berlangsungnya sesi wawancara akan dilakukan sesuai kesepakatan dari peneliti dan Informan, baik dilakukan secara tatap muka ataupun virtual. Wawancara dengan para Informan tidak hanya dilakukan sekali namun dapat dilakukan secara berulang jika memang data yang dibutuhkan kurang jelas, maka peneliti akan menanyakan kembali ke Informan berupa pertanyaan susulan yang dapat dilakukan melalui WhatsApp. Dalam melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti *list* pertanyaan, ATK, tape recorder, dan foto untuk membantu pelaksanaan wawancara agar lancar.

Selain wawancara, terdapat data primer pendukung yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi terfokus. Pengertian dari observasi terfokus adalah suatu pengamatan dengan memfokuskan pada aspek tertentu. Pada teknik ini, peneliti sebagai pengamat objek yang ingin diteliti. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan mengamati terlebih dahulu akun Instagram milik calon Informan untuk melihat kesesuaian kriteria penelitian yang dicari, yaitu mengenai praktik *sharenting*.

Data primer pendukung lainnya, yaitu teknik dokumentasi dengan melihat dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya. Dokumen tersebut dapat berupa gambar, tulisan, video, atau lainnya. Teknik dokumentasi menjadi pelengkap bagi penelitian ini dalam memperoleh data sehingga hasil penelitian akan lebih kredibel. Pada penelitian ini, dokumentasi yang akan dihadirkan oleh peneliti yaitu berupa postingan-postingan pada Instagram milik Informan yang menunjukkan adanya informasi terkait anak mereka.

Tidak hanya itu saja, data sekunder juga diperlukan dalam penelitian ini sebagai data pendukung. Data sekunder ini digunakan sebagai tambahan informasi yang dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti karena berbagai informasi yang dibutuhkan telah ada sebelumnya. Dalam mengumpulkan data sekunder, peneliti melakukan studi kepustakaan yang diperoleh dari beberapa kajian literatur, sejumlah buku-buku, jurnal-jurnal terbaru, dan media siber yang kredibel.

3.5. Metode Pengujian Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid jika ditemukan tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilihat dari empat kriteria, yaitu *credibility*, transferabilitas, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap data penelitian yang diberikan oleh peneliti sehingga hasil penelitian yang dilakukan tidak diduga sebagai suatu karya ilmiah.

Kredibilitas data pengujian atau kredibilitas data hasil penelitian kualitatif, dilakukan melalui observasi yang diperluas, peningkatan kepatuhan penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, studi kasus negatif, dan *member check*. *Transferability* kemudian merupakan tahap penulisan laporan, yang dilakukan dengan memberikan deskripsi yang rinci, jelas, sistematis dan dapat diandalkan. Kemudian, *Dependability* kemudian dicapai melalui audit seluruh proses penelitian, yang harus dilakukan oleh auditor independen atau supervisor untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti yang melakukan penelitian. (Sugiyono, 2013).

Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji *confirmability* yang disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Suatu penelitian dikatakan objektif jika temuannya dibagikan oleh banyak orang. Pengujian konfirmabilitas dapat dilakukan secara bersamaan dengan memeriksa hasil penelitian dalam kaitannya dengan proses penelitian. Peneliti kemudian mengevaluasi hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana kaitannya dengan fungsi penelitian (Sugiyono, 2013).

Dalam uji *confirmability*, peneliti akan meminta persetujuan para Informan mengenai postingan mereka di Instagram terkait dengan *sharenting* yang akan dilampirkan pada penelitian ini. Selain itu, peneliti juga akan menghubungi Informan kembali untuk meminta persetujuan mengenai hasil penelitian ini sehingga Informan sepakat segala informasi dari hasil wawancara dapat dimasukkan ke dalam penelitian ini. Apabila hasil dari penelitian ini sesuai dengan proses yang dilakukan, maka penelitian ini dapat dikatakan memenuhi standar *confirmability*.

3.6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis yang digunakan bertujuan untuk menjawab rumusan pertanyaan. Analisis data merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam penelitian berupa menyusun dan mengolah data untuk menginterpretasikan data yang diperoleh. Lalu, dilakukan analitik sehingga data dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data bekerja dengan cara mengelompokkan data, kemudian memecahnya menjadi bagian-bagian, membentuk suatu kesatuan, menyusun pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh pembaca (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa analisis data merupakan sebuah proses untuk menyelidiki hasil dari sebuah penelitian yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, maupun observasi yang disusun sistematis dengan mengatur data ke dalam kategori, lalu dianalisa, disusun ke dalam pola, hingga penarikan kesimpulan. Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *coding*. *Coding* bisa diartikan sebagai proses pengorganisasian data dengan membagi ke dalam beberapa bagian (berupa teks atau gambar) dan memberikan label nama pada kategori-kategori yang sudah dibagi tersebut sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Terdapat tiga jenis teknik *coding* yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Adapun penjelasan dari ketiga

teknik *coding* tersebut menurut (Strauss dan Corbin, 1990) dalam (Bryman, 2012), sebagai berikut:

1. *Open Coding*

Pada teknik ini, proses pengkodean data dilakukan dengan cara memecah, memeriksa, membandingkan, mengkonseptualisasikan, dan mengkategorikan data yang telah diperoleh untuk dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. *Open coding* ini akan menghasilkan suatu konsep yang dinamakan *axial coding*. Pada penelitian ini, proses *open coding* dilakukan oleh peneliti dengan memilih data atau informasi dari hasil wawancara dengan Informan yang sesuai dengan fenomena yang diteliti dan mengelompokkannya ke dalam kategori yang telah diberi penamaan.

2. *Axial Coding*

Pada teknik ini, setelah melakukan *open coding* akan dilakukan prosedur dengan menempatkan data kembali melalui cara-cara yang baru dengan menghubungkan atau mengkaitkan antar kategori-kategori yang menghasilkan fenomena inti. Pada penelitian ini, proses *axial coding* akan dilakukan dengan menghubungkan kode-kode yang sudah ditentukan sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini.

3. *Selective Coding*

Pada teknik ini, setelah melakukan *axial coding* akan dilakukan prosedur pemilihan pengkodean inti yang secara sistematis menghubungkan data dengan kategori lain sehingga dapat menjelaskan keseluruhan fenomena dalam sebuah penelitian. Selain itu, dalam *selective coding* ini akan dilakukan identifikasi data dengan memvalidasi antar temuan kategori-kategori yang saling berkaitan. Sehingga dapat membentuk kesimpulan berdasarkan data yang sudah dipilih.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, penggunaan konsep pada teori CPM dibatasi sehingga hanya menggunakan konsep kepemilikan privasi dan batasan privasi. Kemudian, terkait kriteria Informan juga dibatasi sehingga hanya pada Ibu muda pengguna Instagram yang berdomisili di provinsi DKI Jakarta dan Banten. Dalam penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini semoga bisa menjadi peluang bagi peneliti lainnya untuk melakukan maupun melanjutkan penelitian yang serupa.



